

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah momentum utama dalam menjalin hubungan sebuah rumah tangga. Berawal dari keluarga, jalinan kasih, sayang, saling mengerti dan menghargai akan terjalin. Oleh karena itulah niat dan tujuan yang mulia sejak dini, yang diawali dengan pernikahan adalah sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk keluarga yang sakinah dan harmonis. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2012), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya termasuk anak agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan rumah dalam keluarga".

Lingkungan rumah, khususnya orangtua menjadi teramat penting sebagai tempat pentting tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Buruk dialami keluarga akan buruk pula diperlihatkan dalam lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang diperoleh dari peran keluarga. Dari beberapa penyajian tentang fungsi dan peranan keluarga, nyatalah betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya, jelasnya apa yang dialami dalam lingkungan remaja tersebut (Gunarsa, 2014).

Menurut Santrock (2013) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial - emosional. Secara umum masa remaja ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap- tahap perkembangan manusia yang lain. Oleh karena itu perilaku bullying berpeluang untuk terjadi pada usia remaja khususnya lewat hubungan pertemanan di ruang lingkup sekolah.

Perilaku bullying atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Fenomena bullying telah lama menjadi perbincangan sehingga bukanlah fenomena yang baru dan masalah ini telah lama didiskusikan, Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya sehingga Perilaku bullying memberikan efek negatif terutama pada korban. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012 dalam Agung M. dkk, 2015).

Di Indonesia, Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2016, sebanyak 87% mengalami kasus kekerasan yang di dalamnya termasuk bullying. Hasil kajian Konsosium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwate (2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terutama ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku bullying (Ahmed & Braithwate, 2004). Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo, 2014). Berdasarkan Hasil studi pendahuluan di Sekolah SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember tahun 2017 didapatkan data dari siswa keseluruhan mengambil 20 siswa untuk diwawancarai. Dan di dapatkan hasil yang melakukan bullying 17 siswa dan 15 siswa diantaranya melakukan bullying karena hubungan orang tua kurang baik. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil judul “Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan masalah**

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan atau mencoba untuk melukai atau membuat pihak lain merasakan ketidaknyamanan. Hal ini ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antar pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik. *Bullying* ini terjadi pada semua tingkat usia dan mempengaruhi anak laki-laki maupun perempuan dimana anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresif fisik. Perilaku atau sikap ini terjadi karena kurang pola asuh yang baik dari orang tua terutama ibu. Pola asuh disini dimaksudkan adalah anak sebagai pencontoh atau sebagai subjek dari pola asuh yang tidak baik. Hal ini dikarenakan dalam pola

asuh orang tua ada perilaku yang terlalu otoriter atau memanjakan, sehingga dalam diri si anak terdapat perasaan tidak ingin diganggu atau dikalahkan oleh orang lain. Perasaan seperti ini dapat mengakibatkan memunculkan sifat *bullying* dalam diri anak

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah Harmonisasi Keluarga Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember?
- c. Adakah Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember?

**C. TUJUAN**

**1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

**2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Harmonisasi Keluarga Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Remaja

Menambah Wawasan, Pengetahuan dan memberikan pengalaman baru untuk remaja tentang Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* serta menerapkan ilmu yang didapatkan untuk kedepannya.

2. Keluarga

Dalam keluarga dapat dijadikan pandangan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga sehingga berdampak positif dalam perkembangan anaknya.

3. Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan bimbingan pada siswa disekolah, agar menjauhi perilaku *Bullying* yang mempunyai dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain.

4. Pihak Sekolah

Dapat dijadikan gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai Perilaku *Bullying* sehingga dapat mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.

5. Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying*.

